

**PENGARUH KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF, DISIPLIN KERJA, MOTIVASI,
TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SMP SWASTA
BUDI UTOMO BINJAI**

Dewi Andayani¹, Elfrianto², Akrim³
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan^{1,2,3}
dewiandayani2022@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja, motivasi, terhadap kompetensi profesional guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai. Sampel dalam penelitian yang dilakukan ini adalah seluruh guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai berjumlah 53 orang. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai data primer kemudian hasil datanya dianalisis menggunakan regresi berganda dengan melakukan uji stimultan, uji determinasi, uji parsial dengan tingkat signifikan sebesar 5 persen ($\alpha=0,05$) yang diolah dengan bantuan alat SPSS 22. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja, motivasi terhadap kompetensi profesional guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai yang dilihat melalui hasil uji stimultan dengan F_{hitung} sebesar 11,534 dan nilai probabilitas atau p value = $0,000 < 0,05$. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,000 dan t_{hitung} sebesar 109,843, disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,000 dan t_{hitung} sebesar 117,936, motivasi berpengaruh positif dan signifikan sebesar 0,000 dan t_{hitung} sebesar 115,386. Simpulan, adanya pengaruh positif kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja, dan motivasi terhadap kompetensi profesional guru.

Kata kunci: Disiplin Kerja, Kepemimpinan Partisipatif, Kompetensi Profesional Guru, Motivasi

ABSTRAK

This study aims to determine the effect of participatory leadership, work discipline, and motivation, on the professional competence of teachers at Budi Utomo Binjai Private Junior High School. The sample in this study were all 53 teachers at Budi Utomo Binjai Private Junior High School. This study used a questionnaire as primary data and then the data results were analyzed using multiple regression by conducting a stimulant test, determination test, and partial test with a significant level of 5 percent ($\alpha = 0.05$) which was processed with the help of SPSS 22. The results of this study are there is a positive and significant influence of participatory leadership, work discipline, and motivation on the professional competence of teachers at Budi Utomo Binjai Private Junior High School as seen through the results of the stimulant test with an F count of 11.534 and probability value or p-value = $0.000 < 0.05$. The results of the partial test show that participatory leadership has a positive and significant

effect of 0.000 and t count of 109.843, work discipline has a positive and significant effect of 0.000 and t count of 117.936, motivation has a positive and significant effect of 0.000 and t count of 115.386. positive participatory leadership, work discipline, and motivation on the professional competence of teachers.

Keywords: Work Discipline, Participatory Leadership, Teacher Professional Competence, Motivation

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan merupakan Bekal yang harus dimiliki oleh suatu lembaga organisasi pendidikan. Dimana masyarakat saat ini semakin bijak dalam memilih pendidikan yang terbaik buat anaknya. Selain itu dalam mengembangkan pendidikan tersebut harus adanya pencapaian yang berkualitas yang mampu bersaing secara kompetitif. Hal ini menjadi tuntutan stakeholder yang jadi pemakai hasil *output* lulusan dari pendidikan. Dalam suasana penuh persaingan seperti ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang mampu memberikan solusi dan mampu menghadapi persaingan serta terampil dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kualitas sumber daya manusia khususnya dilembaga pendidikan yang memegang peran adalah guru. Keberhasilan dari seorang guru yaitu mampu bekerja secara profesional.

Guru yang profesional tersebut adalah suatu kebutuhan setiap lembaga pendidikan. Untuk itu Pendidikan pada dasarnya menyiapkan kualitas SDM yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengajar. Wagiran, (2013), bahwa Lembaga pendidikan harus merubah orientasinya dengan tidak hanya melatih peserta didiknya menguasai suatu keterampilan, tetapi lebih dari itu juga harus menyiapkan mereka untuk memiliki daya adaptasi yang baik, mau hidup berdampingan dengan baik dalam masyarakat yang multikultur, multireligi, dan multi etnis. Guru dinyatakan profesional selain memiliki kualifikasi akademik, juga harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian (Masitoh et al., 2020).

Dari keempat kompetensi diharuskan guru memiliki beberapa diantaranya namun tidak juga mengabaikannya. Keseluruhan kompetensi dibutuhkan guna mengembangkan dan mencapai tujuan, visi dan misi pendidikan. Namun banyak kendala guru dalam menguasai keempat kompetensi tersebut. Khususnya di kompetensi profesional. Banyaknya perlengkapan administrasi yang harus di persiapkan oleh guru merupakan kewajiban utama dari pendidikan yaitu mengajar. Bagaimana tidak, persiapan yang ada di perangkat pembelajaran yang sebelum dan sesudah harus di laksanakan. Selain itu dituntutnya kesempurnaan guru dalam menuntaskan materi yang sudah disampaikan. Mau tidak mau guru harus mempersiapkan semuanya guna kelancaran dan pencapaian tujuan pembelajaran (Mandasari et al., 2020).

Rasmita, (2019) menjelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Di dalam permendiknas tersebut dirinci kompetensi inti guru dan kompetensi guru dalam mata pelajaran. Iskandar, (2018) mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal yaitu: (1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya; (2) Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik; (3) Mampu menangani mata pelajaran

atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya; (4) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai; (5) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain; (6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran; (7) Mampu melaksanakan evaluasi belajar dan; (8) Mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.

Dapat dipahami bahwa keberadaan guru dalam proses pendidikan, merupakan menentukan kualitas pendidikan, sehingga pemenuhan kompetensi pendidik menjadi suatu yang harus diupayakan, seiring dengan dinamika tuntutan masyarakat yang dinamis, yang memiliki kebutuhan untuk berubah. Sadar terhadap kondisi tersebut dan tuntutan profesionalnya yang terus berkembang, maka pengembangan kompetensi pendidik perlu terus diupayakan dengan melalui berbagai tahapan secara berjenjang. Susanto, (2016), Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar. Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.

Menurut Iskandar, (2018), mengemukakan kompetensi profesional mencakup beberapa hal yaitu : Penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut; Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan; Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.

Menurut Renrohan et al., (2019), kompetensi Profesional Guru secara spesifik dapat dilihat dari indikator- indikator sebagai berikut.

- a. Menguasai landasan pendidikan, yaitu 1) Mengenal tujuan pendidikan, mengenal fungsi sekolah dan masyarakat, serta mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan. 2) Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan penghayatan.
- b. Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih media pembelajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar, melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar.

Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai *skill* dalam bentuk keahlian yang harus dimiliki seorang guru khususnya sebagai dasar dalam melaksanakan tugas secara profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang sudah diperoleh.

Selain Kompetensi Profesional Guru tersebut, guru juga harus memperhatikan keterlibatan kepala sekolah sebagai pemimpin yang dibutuhkan. Kepala sekolah dalam memberikan kebebasan bersama kepada guru harus bersikap keterbukaan, terutama kepada bawahan, tidak mengambil keputusan sendiri, serta adanya pendelegasian kepada bawahan. Sikap inilah yang menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang bijaksana sehingga merangsang kreatifitas guru untuk mengembangkan inovasi. Kepemimpinan partisipatif atau partisipasi kepala sekolah dalam menghargai ide - ide baru, cara baru, praktek guru dalam proses pembelajaran di dalam kelas

Kepemimpinan partisipatif sama halnya menerapkan sikap pendelegasian, pengambilan sebuah keputusan bersama, konsultatif dan otokratik. Model kepemimpinan

partisipatif ini biasanya dimaknai oleh seorang pemimpin yang dalam prosesnya melibatkan bawahan dan berpartisipasi aktif dari berbagai pihak, baik dari guru, siswa dan masyarakat lainnya. Karena dalam pengaplikasiannya kepemimpinan partisipatif mempunyai nilai semangat kerja yang tinggi dan hal tersebut akan mempengaruhi pencapaian kerja. Pentingnya seorang pemimpin akan membawa dampak yang besar, dengan berpegang kepada beberapa pandangan bagaimana baiknya sikap seorang pemimpin. Dilembaga pendidikan sekolah kepemimpinan dipimpin oleh Kepala sekolah, dimana Kepala sekolah akan dituntut pertanggung jawabannya demi pencapaian tujuan dan visi misi.

Dalam hubungannya dengan kepemimpinan partisipatif, maka seorang pemimpin tidak saja mampu mewujudkan partisipasi masyarakat, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan mengkoordinasikan segala usaha dan kebijakannya di bidang pembangunan, agar potensi dari pihak-pihak terkait dapat didayagunakan sehingga diharapkan dapat membantu proses pelaksanaan pembangunan. Koordinasi juga diperlukan dalam pelaksanaan pembangunan sebagai gerakanyang terorganisir.

Aktivitas menjalankan organisasi, pemimpin yang menerapkan gaya ini cenderung berorientasi kepada bawahan dengan mencoba untuk lebih memotivasi bawahan dibandingkan mengawasi mereka dengan ketat. Mereka mendorong para anggota untuk melaksanakan tugas-tugas dengan memberikan kesempatan bawahan untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, menciptakan suasana persahabatan serta hubungan-hubungan saling mempercayai dan menghormati dengan para anggota kelompok.

Disiplin kerja yang baik mencerminkan besarnya tanggung jawab yang harus dipikul oleh guru terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya, yang mendorong semangat kerja dalam mewujudkan tujuan sekolah. Untuk itu disiplin bekerja dalam bentuk pelaksanaan peraturan sangat diperlukan bagi guru dan siswa sebagai wujud nyata dari pengawasan dalam menciptakan tata tertib sekolah. Pendidik atau guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.

Disiplin kerja adalah suatu ketaatan karyawan terhadap suatu aturan atau ketentuan yang berlaku dalam suatu perusahaan atas dasar kesadaran atau keinsyafan bukan adanya unsur paksaan. Dengan kata lain, para guru harus secara sadar tunduk pada aturan perilaku yang diadakan oleh kepala sekolah dalam memberikan dan memimpin sekolah, yang ditujukan pada tujuan yang hendak dicapai. Dalam pelaksanaan disiplin kerja, peraturan dan ketetapan di sekolah hendaknya masuk akal dan bersifat adil bagi seluruh guru. Peraturan tersebut juga dikomunikasikan sehingga guru tahu apa yang menjadi larangan dan apa yang tidak (Hanafi et al., 2018).

Untuk itu dalam kesehariannya tingkat Disiplin kerja yang baik adalah dengan mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya tujuan instansi, pegawai, dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap kepala sekolah khususnya sebagai pemimpin selalu berusaha agar para guru mempunyai disiplin yang baik. Seorang kepala sekolah dikatakan efektif dalam kepemimpinannya, jika para guru berdisiplin baik. Untuk memelihara dan meningkatkan kedisiplinan yang baik adalah hal yang sulit, karena banyak faktor yang mempengaruhinya

Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain dapat dilakukan dengan pembinaan disiplin sekolah. Dalam hal ini guru bertanggung jawab

mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri (*selfdiscipline*). Di sekolah guru yang dapat menanamkan rasa kedisiplinan kerja yang baik dalam dirinya sendiri ataupun kepada peserta didiknya dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Tanpa adanya sikap disiplin yang dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya, maka tidak heran bila hasil akhir pembelajaran tidak sesuai dengan yang dicita-citakan. Rendahnya disiplin kerja guru akan mengakibatkan buruknya mutu pendidikan di sekolah. Kedisiplinan harus ditanamkan kepada setiap individu, baik itu para guru atau pun peserta didiknya. Sebagai pendidik, segala sikap dan perilaku yang dilakukannya tentu akan dilihat dan dicontohkan oleh siswanya. Jika seorang guru memiliki sikap kedisiplinan, maka tidak dapat disalahkan bila siswanya juga mengikuti perilaku sang guru yang disiplin tersebut.

Kenyataannya masih banyak guru kurang disiplin dalam bekerja. Sikap acuh tak acuh yang di perlihatkan menjadi gambaran tidak baik kepada siswa. Disiplin dalam bekerja bukan bercerita datang pagi dan pulang sore, namun bagaimana juga seorang guru menjalankan proses pembelajaran kepada siswa. Ketepatan memasuki ruangan kelas sampai dengan penyelesaian proses pembelajaran. Tuntutan yang di sampaikan kepada guru adalah guru sebagai pemberi contoh yang baik bagi lingkungan sekitar khususnya bagi siswa. Namun tidak terlepas dari motivasi yang ada dalam diri seorang guru. Bekerja dan memantap hati untuk memberikan yang terbaik bagi lembaga pendidikan pasti ada dasar motivasi dari guru tersebut. Motivasi dalam bekerja ini adalah dasar bagi guru untuk memulai melakukan yang terbaik.

Dalam pengertiannya motivasi adalah berasal dari kata Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin yakni *movere*, yang berarti ‘menggerakkan’ (*to move*). Menurut McDonald yang dikutip oleh (Umar, 2014), menjelaskan *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*. “Motivasi dapat berbentuk masukan ataupun dorongan untuk menjadi lebih baik. Motivasi diharapkan dapat berwujud sarana prasarana, gaji yang diterima sampai penghargaan berupa sertifikat ataupun tunjangan. Hal yang penting dicapai adalah semangat dalam mencapai tujuan, visi dan misi. Tanpa mengecilkkan arti keberhasilan dan usaha apa yang dilakukan selama ini. Dalam hal ini ada dorongan dari dalam diri individu yang mampu meningkatkan kinerja seseorang yaitu motivasi yang menjadi dasar seseorang. Secara umum motivasi mengacu pada mengapa dan bagaimana seseorang bertindak laku tertentu. Motivasi adalah proses yang dinamis dimana setiap orang dapat dimotivasi oleh hal-hal yang berbeda.

Mungkin seorang yang termotivasi untuk bekerja terlihat lebih baik, dikarenakan gaji yang ditawarkan atau kenaikan pangkat sangat cepat meningkat. Untuk itu dengan adanya dorongan tersebut maka akan memberikan motivasi tinggi bukan diperoleh dari status sosial intensif yang tinggi, namun motivasi bagi mereka adalah usaha untuk mencapai hasil produksi itu sendiri. Lembaga pendidikan harus bisa mendorong sumber daya manusia agar tetap produktif dalam mengerjakan tugasnya masing-masing yaitu dengan meningkatkan motivasi dalam bekerja. Sehingga lembaga pendidikan dapat mempertahankan guru, dan selain itu juga dapat dijadikan sebagai mitra utama yang baik dalam penunjang keberhasilan suatu lembaga pendidikan, hal tersebut di harapkan dapat memotivasi serta membuat kinerja yang mereka jalani menjadi salah satu faktor yang penting.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan menyebar angket dan wawancara dengan para guru. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket. Angket yang dirancang dibagikan kepada responden dengan mengajukan daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti secara berstruktur yang dianggap perlu.. Penelitian ini menggunakan sampel total, dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100. Pengambilan sampel untuk penelitian, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya. Untuk itu jumlah sampel SMP Swasta Budi Utomo Binjai adalah 53 sebanyak orang.

HASIL PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang mendasari penggunaan analisis regresi berganda. Ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak biasa, diantaranya adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi.

Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yaitu : jika data menyebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan jika data data Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0.05 , maka model tersebut memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			53
Normal Parameters ^a			
		Mean	.0000000
		Std. Deviation	.76859544
Most	Extreme	Absolute	.078
Differences		Positive	.060
		Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z			.565
Asymp. Sig. (2-tailed)			.907
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan tabel 1 di atas, *Kolmogorov-Smirnov Test* adalah pengujian lain dalam uji normalitas yang menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.907 lebih besar dari *alpha* (0.05), sehingga disimpulkan bahwa sebaran data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas yaitu dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Variabel

bebas tidak menunjukkan gejala multikolinieritas hasil uji VIF menunjukkan nilai kurang dari 10 ($VIF < 10$), Toleransi $> 0,10$.

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients^a

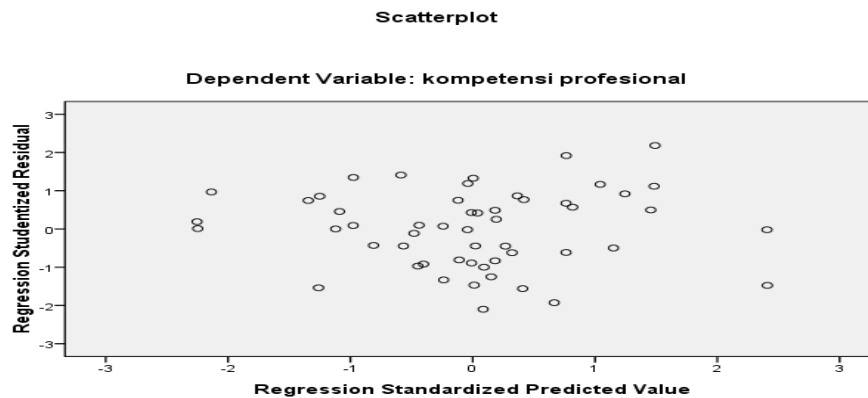
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemimpinan partisipatif (X1)	.601	1.590
	Disiplin kerja (X2)	.500	1.839
	Motivasi (X3)	.502	2.133

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru (Y)

Berdasarkan tabel 2 uji multikolinieritas di atas dapat dilihat dan dijabarkan sebagai berikut: Nilai *Tolerance* dari Kepemimpinan partisipatif (X₁), Disiplin kerja (X₂) dan Motivasi (X₃) lebih besar dari 0.10. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas ; Nilai VIF dari Kepemimpinan partisipatif (X₁), Disiplin kerja (X₂) dan Motivasi (X₃) lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan indikasi bahwa varians residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Uji ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Berikut ini hasil uji heterokedastisitas:



Gambar 1. Heterokedastisitas

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan heterokedastisitas karena pola yang dimiliki tidak berkonsentrasi di suatu tempat. Titik-titiknya menyebar dan tidak berbentuk pola yang menyatu maka pola di

atas dan dibawah menunjukkan bahwa angka 0 pada sumbu Y, kondisi ini menunjukkan tidak terjadinya heterokedastisitas pada penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Pengujian Pertama

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 20.0 maka didapat data sebagai berikut. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif kecerdasan emosional dengan perilaku kerja guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai. Hasil analisis menggunakan Korelasi Product Moment menunjukkan koefisien korelasi sebesar Koefisien korelasi (R) sebesar 0,998 atau 99,8%. Yang berarti besaran hubungan yang terjadi antara variabel Kepemimpinan Partisipatif terhadap variabel Kompetensi Profesional Guru sebesar 99,8%. Koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y yang dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Nilai R Square sebesar 0.996 yang menunjukkan bahwa variabel Kepemimpinan Partisipatif terhadap variabel Kompetensi Profesional Guru sebesar 99,6%. Artinya kemampuan variabel Kepemimpinan Partisipatif mempengaruhi naik turunnya tingkat Kompetensi Profesional Guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai adalah sebesar 99,6%, sedangkan sisanya 0,4% dipengaruhi variabel lain.

Pengujian Kedua

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,998 atau 99,8%. Yang berarti besaran hubungan yang terjadi antara variabel Disiplin Kerja terhadap variabel Kompetensi Profesional Guru sebesar 99,8%. Koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y yang dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Nilai R Square sebesar 0.996 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Disiplin Kerja terhadap variabel Kompetensi Profesional Guru sebesar 99,6%. Artinya kemampuan variabel Disiplin Kerja mempengaruhi naik turunnya tingkat Kompetensi Profesional Guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai adalah sebesar 99,6%, sedangkan sisanya 0,4% dipengaruhi variabel lain.

Pengujian Ketiga

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,998 atau 99,8%. Yang berarti besaran hubungan yang terjadi antara variabel Motivasi terhadap variabel Kompetensi Profesional Guru sebesar 99,8%. Koefisien determinasi merupakan kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y yang dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Nilai R Square sebesar 0.996 yang menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Motivasi terhadap variabel Kompetensi Profesional Guru sebesar 99,6%. Artinya kemampuan variabel Motivasi mempengaruhi naik turunnya tingkat Kompetensi Profesional Guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai adalah sebesar 99,6%, sedangkan sisanya 0,4% dipengaruhi variabel lain

Pengujian Keempat

Hasil analisis pengaruh kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja dan motivasi terhadap kompetensi professional guru yang dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa R

Square = 0.999. Hal ini berarti bahwa faktor-faktor kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja dan motivasi dapat menjelaskan 99,9% dari komitmen dan sisanya yaitu sebesar 0.1% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak diteliti.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif (X_1) terhadap Kompetensi Profesional Guru(Y)

Berdasarkan pengujian variabel Kepemimpinan Partisipatif terhadap kompetensi profesional guru diperoleh nilai pada kolom R square yaitu sebesar 0,996 Artinya variabel kepemimpinan partisipatif, memiliki pengaruh signifikan dengan variabel Kompetensi Profesional guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai sebesar 99,6 % dan 0,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Menurut Nurman et al., (2018), kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu dari gaya kepemimpinan yang dipakai oleh mereka yang dipercaya, yaitu dengan kepercayaan dan kredibilitasnya itu kemudian memotivasi orang-orang yang melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin mempunyai peran strategis dalam meningkatkan kompetensi guru. Dengan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah dalam memengaruhi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya menjadi hal yang sangat penting Kepemimpinan partisipatif juga dipengaruhi oleh gender. Kepala sekolah laki laki dalam proporsi waktu yang mereka habiskan untuk bekerja sendirian di domain tertentu. Perencanaan / penetapan tujuan adalah satu-satunya bidang di mana kepala sekolah perempuan secara signifikan berbeda dari kepala sekolah laki-laki dalam proporsi waktu yang mereka habiskan untuk bekerja sendiri. Kepala sekolah perempuan menghabiskan proporsi waktu yang lebih rendah untuk bekerja sendiri dalam merencanakan / menetapkan tujuan jika dibandingkan dengan kepala sekolah laki-laki (Astutik et al., 2021).

Pengaruh Disiplin Kerja (X_2) terhadap Kompetensi Profesional Guru(Y)

Berdasarkan pengujian variabel Disiplin Kerja terhadap kompetensi profesional guru dilihat pada kolom R square yaitu sebesar 0,996 Artinya variabel Disiplin kerja, memiliki pengaruh signifikan dengan variabel Kompetensi Profesional guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai sebesar 99,6 % dan 0,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kompetensi profesional merupakan bentuk kinerja guru yang dilihat dari keseharian dalam rutinitas. Dalam penelitian (Yusuf et al., 2018), menyimpulkan bahwa kompetensi profesional guru memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru sehingga kompetensi profesional guru akan dapat dikatakan baik. Selain dengan meningkatnya kompetensi profesional guru, guru juga dapat meningkatkan motivasi kerja para guru.

Guru merupakan bagian dari organisasi sekolah, disiplin diri yang di miliki seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap kinerja yang dimilikinya. Guru yang memiliki disiplin diri yang tinggi di harapkan mampu melaksanakan tugasnya sesuai tupoksinya dan dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya tepat waktu. Kompetensi Profesional merupakan salah satu kompetensi yang wajib di miliki oleh seorang guru. Namun pada pelaksanaannya masih banyak guru yang belum menerapkannya di sekolah. Hal ini bukan berarti guru tidak menguasai kompetensi Profesional namun karena masih adanya rasa malas untuk menerapkannya dengan berbagai alasan. Rasa malas itu merupakan salah satu faktor yang menunjukkan tingkat disiplin guru masih rendah, sehingga dapat disimpulkan disiplin

diri seorang guru akan berpengaruh terhadap kompetensi yang di milikinya, salah satunya yaitu kompetensi profesional (Kurniadi et al., 2020).

Pengaruh Motivasi (X₃) terhadap Kompetensi Profesional Guru(Y)

Berdasarkan pengujian variabel Motivasi terhadap Kompetensi Profesional Guru dilihat pada kolom R square yaitu sebesar 0,996 Artinya variabel Motivasi , memiliki pengaruh signifikan dengan variabel Kompetensi Profesional guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai sebesar 99,6 % dan 0,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Dari hasil penelitian tersebut Motivasi kerja yang dimiliki oleh guru, yaitu motivasi yang dilakukan sesuai dengan pelaksanaan dan berorientasi pada kompetensi yang dimiliki oleh guru. Bila dicermati bahwa tidak semua guru mempunyai dorongan dan kemampuan yang sama.

Segantara et al., (2018), motivasi adalah keseluruhan daya penggerak atau tenaga pendorong baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri seseorang, yang menimbulkan adanya keinginan untuk melakukan suatu aktivitas dalam menjalankan tugas sebagai guru yang dilaksanakan secara sistematis, berulang-ulang, kontinu dan progresif untuk mencapai tujuan akan berdampak baik pula terhadap kinerjanya. Kinerja Guru juga dipengaruhi oleh motivasi kerjanya seperti hasil penelitian yang diungkapkan.

Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif(X₁),Disiplin Kerja (X₂) Dan Motivasi (X₃) Terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y) di SMP Swasta Budi Utomo Binjai.

Berdasarkan pengujian secara bersama sama antara pengaruh kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja dan motivasi terhadap Kompetensi Profesional guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai adalah pada kolom R Square yaitu sebesar 0,999 Artinya variabel kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja dan motivasi secara bersama-sama memiliki pengaruh dengan variabel Kompetensi Profesional guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai sebesar 99,9 % dan 0,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah cara kepala sekolah merencanakan kedepannya dengan berkomunikasi dengan menjalin hubungan yang harmonis dengan para guru, mendelegasikan wewenang, mengambil keputusan, serta meningkatkan kompetensi profesional guru menjadi lebih baik. Gaya kepemimpinan kepala sekolah aspek penting bagi seorang kematangan anak buah. Kepemimpinan partisipatif didefinisikan sebagai seorang pemimpin mengikutsertakan bawahan untuk bersama-sama berperan di dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin memberi pelimpahan wewenang membuat penetapan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pemimpin. Pemimpin harus memberikan kepercayaan kepada para guru untuk mengambil tugas-tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja dan motivasi yang mana artinya adalah dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja dan motivasi jika semakin tinggi Kompetensi Profesional guru dengan memberikan sumbangan pengaruh besar terhadap kepemimpinan partisipatif, disiplin kerja dan motivasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel Kompetensi Profesional guru di SMP Swasta Budi Utomo Binjai.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, K. F., Roesminingsih, E., & Sumbawati, M. S. (2021). Kepemimpinan Partisipatif, Budaya Sekolah serta Pengaruhnya terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 19–24. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i2.1805>
- Hanafi, A., & Zulkifli, Z. (2018). Pengaruh lingkungan kerja dan disiplin kerja serta motivasi kerja terhadap kinerja karyawan perusahaan daerah air minum (PDAM) Kabupaten Lumajang. *Jurnal Dimensi*, 7(2), 1–19. <https://journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms/article/viewFile/1702/1255>
- Iskandar, D. (2018). Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Management Review*, 2(3), 261. <https://doi.org/10.25157/jmr.v2i3.1804>
- Kurniadi, A., Popoi, I., & Mahmud, M. (2020). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jambura Economic Education Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.37479/jeej.v2i1.4425>
- Mandasari, J., Waluyo, E., & Harista, E. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Di SD Negeri 2 Fajar Indah Kabupaten Bangka Selatan. *LETERNAL: Learning and Teaching Journal*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.32923/lenternal.v1i1.1275>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Nurman, M., Yuliejantiningih, Y., & Roshayanti, F. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Sekolah SMP Negeri di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 7(3), 231–147. <https://doi.org/10.26877/jmp.v7i3.3141>
- Rasmita, D. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran melalui Supervisi Akademik di SD Negeri 017 Pasir Emas. *Jurnal Pajar (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(3). <https://doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7189>
- Renrohan, F. F., Saleh, S., & Niswaty, R. (2019). Analisis Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Pengantar Administrasi Di Jurusan Administrasi Perkantoran SMK YPLP PGRI 1 Makassar. *Jurnal Office*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i2.8940>
- Segantara, I. G. M., Yudana, I. M., & Sunu, I. G. K. A. (2018). Studi Korelasi antara Motivasi Kerja, Kompetensi Profesional Guru, dan Etos Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 1(1), 30–34. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v1i1.12927>
- Susanto, A. (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (Cetakan ke-4). In *Jakarta: Prenadamedia Group* (Vol. 2).
- Umar, H. (2014). Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua. In *Jakarta: PT RajaGrafindo Persada*.
- Wagiran, W. (2013). Metodologi penelitian pendidikan: Teori dan implementasi. In *Yogyakarta: Budi Utama*.

Yusuf, T., & Suci, G. (2018). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Smk Negeri 2 Penajam Paser Utara. *Jurnal GeoEkonomi*, 9(2), 117–132. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v9i2.23>